

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pola asuh yang diterapkan oleh kelima pengganti ibu dalam penelitian ini masuk dalam empat tipe, yakni tipe pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Pada pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif orangtua atau pengganti ibu akan menunjukkan rasa cintanya kepada anak dan akan berusaha sebaik-baiknya, namun mereka mempunyai ide-ide yang berbeda tentang cara yang terbaik mendidik anak. Sedangkan untuk pola asuh penelantar akan menjadikannya sebagai orangtua atau pengganti ibu yang serba memperbolehkan maupun menolak/mengabaikan anak, hal tersebut akan sama-sama merugikan.

Karena pada masa kanak-kanak akhir seorang anak mulai merasa kurang puas dengan keluarga dan ingin memperluas dengan anggota masyarakat tedekat. Untuk itu kebijaksanaan orangtua atau pengganti ibu dalam menciptakan suasana yang baik akan memberikan pengertian yang cukup dari orangtua atau pengganti ibu kepada anak. Sedangkan faktor yang paling mendominasi pengganti ibu dalam mendidik atau mengasuh anak adalah dari segi pendidikan dan status ekonomi, dan faktor lain yang juga mempengaruhi pola asuh adalah usia pengganti ibu –dalam hal ini adalah nenek dan bibi, kesamaan pola asuh dimasa lalu. Banyaknya faktor lain yang

mempengaruhi pola asuh yang diterapkan membuat orangtua atau pengganti ibu membawa budaya pola asuh yang berbeda pula.

Dalam mengembangkan moral anak atau dalam istilah Islam lebih dikenal dengan akhlak tersebut, orangtua atau pengganti ibu dapat menggunakan beberapa pendekatan, yakni pendidikan akhlak dengan pendekatan keteladanan, adat istiadat, nasihat, dan pendekatan perhatian. Pendekatan yang mendominasi pengganti ibu dalam mengembangkan akhlak anak adalah dengan pendekatan nasihat, kemudian pendekatan keteladanan, dan pendekatan adat istiadat serta pendekatan perhatian.

2. Perkembangan moral seorang anak tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Karena anak yang jauh dari ibu kandungnya atau yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan ibu kandungnya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan super-ego yang kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. Sedangkan perbuatan baik yang diperlihatkan anak bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan norma-norma yang berlaku. Seperti misalnya memiliki kepribadian yang disiplin, menampilkan perilaku yang tidak suka mengganggu teman, berusaha untuk berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, guru, dan teman, serta tidak membiasakan diri untuk berkata kasar atau berbohong.

B. SARAN

1. Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Dengan kata lain, pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah seharusnya orangtua memilih pola asuh yang tepat untuk anak terutama dalam perspektif Islam. Karena pola asuh itu sendiri bisa dalam bentuk fisik maupun psikis.
2. Tujuan dari pengasuhan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat bukan generasi yang lemah dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anaknya.
3. Sudah menjadi tugas orangtua untuk mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan, mengarah pada kecerdasan atau kebodohan, mengarah pada akhlak mulia atau akhlak tercela. Dan tokoh kunci dari kasus ini adalah keluarga dekat, masyarakat dan guru di sekolah.